

# PANDEMIK DALAM MASYARAKAT RISIKO

## Muna Yastuti Madrah

Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
munamadrah@unissula.ac.id

## Nailil Muna

Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
naililmuna@unissula.ac.id

## Tali Tulab

Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
talitulab@unissula.ac.id

DOI: 10.21580/wa.v8i1.6581

### Abstract

The CoVID-19 pandemic has become a global disaster, having an impact not only on world health but on all aspects of life such as social, economic, political and cultural, religious, and education. This situation shows that the community endures full of risks. Mass threats such as terrorist attacks, the spread of viruses, natural disasters, and other disasters will endanger the world's population which the mobility and connectivity levels are increasingly high. Therefore, considerable attention is needed to the theory of risk perception and the role of risk perception in decision making. The current situation shows that Muslims are already in an era of risk society. It does not necessarily mean that all aspects of life are at risk, but life will always be colored by various risks that will affect the processes in society. This article attempts to analyze the social context of modern Muslim societies with a sociological perspective at risk, especially during the CoVID-19 pandemic. The Covid-19 pandemic also shows that countries are not ready, it can be seen in the difficulty of the State controlling the discipline and responsibility of society, which increasingly shows unpreparedness in facing risky communities. In this case, it requires not only good public governance but also risk governance amid the complexities of a dynamic society.

**Keywords:** *Risk Society; Pandemic; CoVID-19, Modern Muslim Society*

### Abstrak

Pandemik CoVID-19 menjadi bencana global, membawa dampak tidak hanya bagi kesehatan dunia, namun semua aspek kehidupan seperti, sosial, ekonomi, politik dan budaya, agama dan pendidikan. Hal ini menunjukkan masyarakat berada dalam situasi yang penuh risiko. Ancaman-ancaman massal seperti serangan teroris, penyebaran virus, bencana alam dan bencana lainnya akan membahayakan penduduk dunia yang tingkat mobilitas dan konektivitasnya semakin tinggi. Maka diperlukan perhatian yang cukup besar untuk teori persepsi risiko dan peran persepsi risiko dalam pengambilan keputusan. Situasi saat ini memperlihatkan bahwa umat Muslim telah berada pada era masyarakat risiko. Hal ini tidak serta merta berarti bahwa semua aspek kehidupan berisiko, namun kehidupan akan selalu diwarnai oleh berbagai risiko yang akan mempengaruhi proses di masyarakat. Artikel ini mencoba menganalisa konteks sosial masyarakat Muslim modern dengan perspektif sosiologi masyarakat berisiko khususnya pada masa pandemik CoVID-19. Pandemi Covid-19 juga memperlihatkan bahwa sesungguhnya Negara-negara tidak siap, nampak pada sulitnya Negara mengontrol disiplin dan tanggung jawab masyarakat, yang semakin menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi masyarakat berisiko. Dalam hal ini dibutuhkan tidak hanya tata kelola publik yang baik namun juga tata kelola risiko di tengah kompleksitas masyarakat dinamis.

**Kata kunci:** *Masyarakat berisiko; pandemik; CoVid-19; Masyarakat Muslim Modern*

### A. Pendahuluan

Ulrich Beck <sup>1</sup> memperkenalkan sebuah konsep tentang masyarakat risiko (*Risk Society*) dalam melihat fenomena modernitas lanjut. Beck menitik beratkan analisisnya pada hubungan antara modernitas dan ancaman-ancaman (risiko) nya serta mempertanyakan kembali konsep kemajuan dan pembangunan. Seiring dengan meningkatnya materialitas dan pemberdayaan kekuatan produktif, ancaman secara implisit diturunkan sebagai produk dari pembangunan ekonomi. Implikasinya adalah bahwa cepat atau lambat, besarnya ancaman ini melampaui kemampuan masyarakat untuk merespons, yang mengakibatkan runtuhnya sistem. Berbeda dengan tatanan masyarakat sebelumnya (dalam konteks Eropa) dimana terdapat garis yang jelas antara garis kemiskinan dan kekayaan, masyarakat modern menghadapi konfigurasi baru tatanan sosial. Transformasi dari tatanan baru pada masyarakat ini telah melahirkan jenis masyarakat baru yang dikenal sebagai "Masyarakat Risiko" (*Risk Society*) di mana ketakutan dan risiko didistribusikan tanpa pandang bulu ke semua strata struktur <sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> (1992)

<sup>2</sup> Maximiliano E. Korstanje, "The Risk Society: Towards a New Modernity," *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies* 2, no. 2 (2009): 147–50, <https://doi.org/10.4102/jamba.v2i2.21>.

Pandangan ini dapat kita pinjam untuk melihat fenomena Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini. Ancaman-ancaman massal seperti serangan teroris, penyebaran virus, bencana alam dan bencana lainnya akan membahayakan penduduk dunia yang tingkat mobilitas dan konektivitasnya semakin tinggi. Maka diperlukan perhatian yang cukup besar untuk teori persepsi risiko dan peran persepsi risiko dalam pengambilan keputusan. Persepsi risiko pun berubah secara radikal. Tidak seperti orang-orang yang melakukan mobilitas pada abad pertengahan, yang mengevaluasi risiko secara pribadi sebelum berangkat, saat ini evaluasi risiko bersifat kolektif. Oleh karena itu, bahaya global direpresentasikan sebagai kolektif, bencana, dan kekacauan di luar kemungkinan reaksi individu dan tidak ada yang bisa dilakukan ketika sebuah bencana datang.

Artikel ini mencoba menganalisa konteks sosial masyarakat Muslim modern dengan perspektif sosiologi masyarakat berisiko khususnya pada masa pandemi COVID-19. Analisis ini akan membuka wacana ancaman-ancaman pada masyarakat muslim modern dan menantang ilmuwan-ilmuwan muslim untuk berkontribusi dalam upaya mengurangi risiko dan menjadikan tatanan dunia yang lebih baik.

## B. Metode Penelitian

Berbasis pada penelusuran berbagai literatur tentang teori masyarakat berisiko, penelitian ini mengambil subjek masyarakat Muslim secara umum. Analisis data secara deskriptif menguraikan berbagai ancaman dan tantangan yang dihadapi umat Muslim modern dengan menggunakan perspektif masyarakat berisiko.

## C. Hasil dan Pembahasan

Wabah menular menjadi perhatian khusus dunia. Dalam Islam, sejarah penyakit menular juga mendapat perhatian khusus antara lain Ibn Qutaybah (1996)<sup>3</sup> menyebutkan wabah besar pernah melanda umat Islam pada tahun Amwas (18 H/693M), tahun al-Jarif (69 H / 688 M), tahun Fatayat atau al-Ashraf (87H /705 M), tahun Adiy bin Art'ah (100 H), tahun Ghurab (127 H) dan tahun Muslim bin Qutaybah (131 H/748M). Dengan demikian peristiwa merebaknya wabah atau pandemik sebenarnya bukan persoalan baru. Sejarah juga mencatat pada tahun 165 Masihi, lima juta nyawa manusia menjadi korban akibat *Antonine Plague*, sejenis penyakit yang merebak di Mesir<sup>4</sup>, Yunani dan Itali. Penyakit ini dibawa melalui darat oleh tentera Roma paska perang melawan kerajaan Mesopotamia<sup>5</sup>.

Pada akhir Desember 2019, sejumlah otoritas kesehatan di propinsi Wuhan China melaporkan kelompok pasien pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya, yang secara

<sup>3</sup> Mohd Hapiz Mahaiyadin and Zakiah Samori, "Kawalan Penularan Wabak Merbahaya Menurut Perspektif Siasah Syar'iyah Managing the Pandemic Breakout from Siasah Syar' Iyyah Perspective," *JFATWA: Jurnal of Fatwa Managemen and Research* 22, no. 1 (2020): 26–48.

<sup>4</sup> Christer Bruun, "The Antonine Plague and the 'Third-Century Crisis,'" *Impact of Empire*, 2007, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004160507.i-448.44>.

<sup>5</sup> Colin P. Elliott, "The Antonine Plague, Climate Change and Local violence in Roman Egypt," *Past and Present* 231, no. 1 (2016): 3–31, <https://doi.org/10.1093/pastj/gtv058>.

epidemiologis terkait dengan pasar ikan di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina<sup>6</sup>. Pada tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa CoVID-19 sebagai ancaman darurat bagi kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian internasional<sup>7</sup>. Secara global, sampai dengan 9 Oktober 2020, terdapat 36.361.054 kasus CoVID-19 terkonfirmasi, termasuk 1.056.186 kematian yang dilaporkan ke WHO<sup>8</sup>.

Penyebaran virus yang sangat cepat menunjukkan bahwa individu diberbagai belahan dunia telah menjadi warga “desa dunia” (*global village*)<sup>9</sup> dengan tingkat konektivitas yang tinggi, sebagaimana dibayangkan oleh Mc. Luhan, meskipun dia menyebutnya dalam konteks konektivitas manusia yang difasilitasi teknologi.

Pandemik CoVID-19 menjadi bencana global, membawa dampak tidak hanya bagi kesehatan dunia, namun semua aspek kehidupan seperti, sosial, ekonomi, politik dan budaya, agama dan pendidikan. Hal ini menunjukkan masyarakat berada dalam situasi yang penuh risiko. Beck (1992) berpendapat kita berada pada era modernitas lanjut. Bagaimana melihat modern (klasik) dan modernitas lanjut? Perbedaannya terletak pada tahap “klasik” modernitas yang sebelumnya berkaitan dengan masyarakat industri, sementara itu modernitas baru atau modernitas lanjut berkaitan dengan masyarakat risiko<sup>10</sup>.

Modernitas telah menghasilkan konsumsi massal, dalam kaitannya dengan sentimen ketakutan yang berkembang, dan telah membuka jalan bagi semangat kapitalisme yang baru. Praktik-praktik modernitas terus didukung oleh intervensi sains dan jurnalisme. Masyarakat industri sering terlibat dalam risiko kecil, tentu saja, banyak dari mereka diabaikan atau terabaikan. Akumulasi bertahap dari ancaman-ancaman yang tidak dipahami ini bersesuaian dengan risiko besar lainnya yang mungkin sangat membahayakan kehidupan sosial.

Pada masyarakat beragama, modernitas seringkali dibenturkan dengan agama. Agama dicirikan sebagai sesuatu yang tradisional dan mistis. Modernitas adalah istilah yang samar-samar, dan membingungkan atau menjadi rancu dengan istilah modernisme atau bahkan modernisasi. Modernitas juga seringkali mengacu pada pendekatan filosofis terhadap kepastian yang mengandalkan akal daripada wahyu dan nilai-nilai hukum, politik, dan etika yang muncul darinya dan sistem sosial-politik dan ekonomi membangun atasnya<sup>11</sup>. Modernisasi merupakan gejala sosial yang terjadi pada masyarakat dunia dimana umat muslim tidak dapat menghindari arus modernisasi. Modernisasi terus menyebar ke berbagai negara, tidak pandang bulu apakah negara kaya atau negara miskin, negara yang terletak pada perlintasan internasional maupun regional<sup>12</sup>. Modernisasi mengacu pada

<sup>6</sup> Na Zhu et al., “A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019.,” *The New England Journal of Medicine* 382, no. 8 (February 2020): 727–33, <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001017>.

<sup>7</sup> Di Wu et al., “The SARS-CoV-2 Outbreak: What We Know,” *International Journal of Infectious Diseases* 94 (2020): 44–48, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.004>.

<sup>8</sup> WHO, “WHO Corona Virus Disease (Covid 19) Dashboard,” 2020, <https://covid19.who.int/>.

<sup>9</sup> M McLuhan, Quentin Fiore, and Jerome Agel, “War and Peace in the Global Village,” 1968.

<sup>10</sup> George Ritzer and J Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004).

<sup>11</sup> Shireen Hunter, “Can Islam and Modernity Be Reconciled?,” *Insight Turkey* 11, no. 3 (2009): 1–12.

<sup>12</sup> Lenawati Asry, “Modernisasi Dalam Perspektif Islam,” *At Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2019): 126–36.

berbagai perubahan baik cepat ataupun lambat dalam pola-pola kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut mencakup tata nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, lembaga kemasyarakatan, stratifikasi dalam masyarakat, wewenang, dan interaksi sosial dan lain sebagainya.

Secara umum modernisasi mencakup lingkup sosio-demografis masyarakat. Sosio-demografis merupakan gerak sosial (*social mobility*), dimana peluang menuju pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku muncul melalui aspek sosial ekonomis dan psikologis. Perubahan yang terjadi pada proses modernisasi biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan sosial (*social planning*)<sup>13</sup>.

Modernisasi berproyeksi pada masa depan, dinamis dan aktif beradaptasi dengan perubahan zaman. Masyarakat modern memberi perhatian khusus pada waktu, terutama kepada ruang bagi rasionalitas, bukan kepada perasaan-perasaan atau asumsi-asumsi. Masyarakat modern juga mengembangkan sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil penemuan ilmiah. Masyarakat modern memprioritaskan pada hal-hal yang telah dicapai oleh seseorang, bukan kepada statusnya yang diakui. Masyarakat modern juga memberikan perhatian yang terbesar kepada persoalan-persoalan langsung yang lebih konkrit dan yang lebih mendunia dan terlibat dalam tujuan-tujuan yang mengatasi tujuan-tujuan golongan.

Indikator diatas diidentifikasi dari ciri-ciri masyarakat industrial. Masyarakat bergantung pada mekanisme ekonomi yang diatur oleh pasar dan kehidupan sosial mulai diatur oleh sistem sehingga muncul berbagai kesenjangan dalam berbagai bidang. Tidak dapat dihindari lagi bahwa sistem masyarakat tradisional akan lenyap dan akan diganti dengan sistem masyarakat modern yang menginginkan kemajuan dan rasionalistis. Meskipun sistem ekonomi yang mendukung modernitas seringkali ditentang, namun sistem ini tidak terbentung dan diadaptasi oleh hampir seluruh negara didunia.

Esensi modernisasi sangat besar pada kehidupan masyarakat yang terkait pada ekonomi, sosial, politik, budaya, norma-norma, aturan-aturan, harga diri dan kehormatan. Modernisasi itu tidak sama dengan Sekularisasi, yakni proses penyisihan agama, wahyu dan Tuhan dari perikehidupandan masyarakat. Modernisasi juga berbeda dengan westernisasi, yakni proses pembaratan maupun materialisasi, yakni proses menuju arah paham materialisme atau pemusatan perhatian semata-mata kepada bidang materi<sup>14</sup>.

Konsep modernisasi merupakan perpaduan antara aliran fungsionalisme struktural dengan aliran behaviorisme kultural. Para pengikut aliran ini melihat bahwa masyarakat mengalami perubahan secara linier. Perubahan linear yang dimaksud adalah perubahan yang selaras dan seimbang dimulai dari unsur masyarakat paling kecil sampai pada masyarakat secara keseluruhan, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Pada saat kondisi telah maju dan mapan dalam struktur sosio ekonominya yang

<sup>13</sup> Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982).

<sup>14</sup> Asry, "Modernisasi Dalam Perspektif Islam."

kebanyakan berbasis industrial, maka akan terbangun paradigme praktis. Pada titik inilah terjadi proses pergeseran nilai-nilai dimasyarakat<sup>15</sup>.

Modernitas tak terhindarkan, pasar, kemajuan dan prestasi menjadi paradigma jamak dalam masyarakat, tak terkecuali masyarakat Muslim. Umat Muslim misalnya tidak dapat mengelak dari sistem keuangan dan perdagangan dunia saat ini. Muslim terkoneksi dengan berbagai cara dengan sesama muslim dan umat lain didunia dengan berbagai risiko yang mengancam. Muslim juga terimbas arus globalisasi yang kuat konektivitas dan mobilitas umat muslim meningkat melalui mobilitas yang terkait dengan ritual ibadah seperti haji, umroh dan ziarah yang menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Muslim. Selain itu mobilitas umat muslim juga semakin meningkat melalui pergerakan migrasi dan diaspora<sup>16</sup>.

Posisi sebagai imigran maupun diaspora pun tidak seta merta mengurangi risiko yang harus dihadapi umat Muslim, sebagai contoh imigran Muslim di Eropa yang sering dianggap sebagai pencipta risiko bagi masyarakat Eropa. Sebagian besar Muslim di Eropa Barat awalnya datang sebagai buruh migran atau sebagai pengunjung, dikarenakan kesenjangan yang tajam dan peluang ekonomi lebih baik daripada di negara asal. Mereka juga melarikan diri kekerasan politik dalam negeri atau perang.

Dengan kata lain, Eropa menawarkan perbaikan situasi mereka, dalam hal peluang relatif yang lebih besar, kemakmuran, dan kualitas hidup, keselamatan, kebebasan, dan perlindungan. Namun demikian, pada saat yang sama, situasi minoritas Muslim ditandai oleh sejumlah masalah dan keluhan yang khas. Permasalahan pendidikan misalnya, mereka berada di pinggiran sistem sekolah. Banyak kasus di Jerman sebagian besar pendidikan anak-anak migran cenderung berakhir di *Sonderschulen*, yaitu sekolah yang ditujukan untuk anak-anak cacat mental, hanya karena kesulitan bahasa dan masalah perilaku yang disebabkan oleh asimilasi yang gagal membuat mereka tidak disukai di sekolah biasa. Ini telah diidentifikasi sebagai masalah sejak 1960-an, tetapi pada dasarnya tetap tidak berubah.

Permasalahan kedua adalah kerentanan ekonomi, umat Muslim lebih banyak dipengaruhi oleh pengangguran daripada penduduk lainnya. Di Jerman, Turki memiliki tingkat pengangguran tertinggi, 20 persen. Permasalahan ketiga adalah marginalisasi sosial. Meskipun ada upaya dari beberapa pemerintah Eropa untuk mempromosikan konsep keanekaragaman dan multikulturalisme sebagai identitas positif baru sebagai pengganti identitas yang cenderung menghargai homogenitas, umat Islam terus merasa seperti orang luar dan dianggap dan diperlakukan seperti itu. Meskipun telah ada dampak signifikan dari budaya imigran ke dalam arus utama (dalam pengaruh biasa seperti musik dan makanan), ada juga ketidaksetujuan mayoritas yang terbuka dan berkelanjutan terhadap hal-hal yang dianggap sebagai karakteristik gaya hidup “mereka”, seperti tingkat kebisingan dan emosi yang lebih tinggi, keluarga besar, dll. Agama hanya satu bagian (dan tentu saja bukan

---

<sup>15</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 8th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>16</sup> Theodore Karasik and Cheryl Beard, “Muslim Diasporas and Networks,” in *The Muslim World After 9/11*, vol. 53 (RAND Corporation, 2020), 1689–99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

bagian dominan) dari marginalisasi ini — perbedaan ras, budaya, dan kelas tampaknya lebih dominan<sup>17</sup>.

Kasus imigran dan diaspora yang dipaparkan pada artikel ini memberikan gambaran bagaimana imbas kapitalisme, industrialisasi dan globalisasi pada umat Muslim. Pada konteks masyarakat risiko, umat muslim juga terkena imbas karena anggapan sebagai penyebar ancaman. Kelompok jaringan radikal diposisikan sebagai representasi umum umat Islam tanpa memperhatikan dimensi lainnya. Paradigma yang demikian memaksa ilmuwan muslim untuk meninjau kembali berbagai aspek dalam masyarakat terutama yang bersifat muamallah.

Giddens<sup>18</sup> menggambarkan modernitas sebagai *juggernaut*, yaitu sebuah mesin yang tidak terkendali dengan kekuatan yang sangat besar yang di kendalari secara kolektif. *Juggernaut* dapat dikendalikan pada tingkat tertentu namun demikian mengancam bergerak cepat diluar kendali, menghancurkan orang-orang yang melawannya. Modernitas dalam sebuah juggernaut sangat dinamis ia adalah dunia yang tak terkendalikan.

Terdapat empat lembaga yang mendasari dalam modernitas yaitu pertama, kapitalisme yang dicirikan produksi komoditas, kepemilikan pribadi atas modal, buruh upahan yang menghasilkan sistem kelas dari karakteristik tersebut. Kedua, industrialisme yang melibatkan penggunaan sumber tenaga non manusia (mesin) untuk menghasilkan barang. Ketiga yaitu kemampuan pengawasan, pengawasan mengacu pada kegiatan-kegiatan populasi. Keempat adalah kekuasaan militer yaitu pengendalian alat-alat kekerasan, termasuk industrialisasi perang. Giddens menjelaskan bahwa modernitas membawa kita pada konsekuensi kebudayaan risiko. Konsep risiko menjadi penting bagi aktor untuk menata dunia sosial. Modernitas mengurangi keberisikoan pada wilayah-wilayah tertentu namun pada saat yang sama memperkenalkan ukuran risiko baru yang sebagian besar tidak dikenal pada masa sebelumnya<sup>19</sup>

Dalam perspektif risiko, ketakutan muncul setiap kali risiko ditolak. Beck menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, kelas dan kelompok mengkonfigurasi perbedaan mereka sesuai dengan gaya konsumsi yang terkandung dalam proses sosialisasi awal. Oleh karena itu risiko dipahami sebagai yang terkenal dan dialami secara individu atau internal. Namun, saat ini ancaman berada di luar yurisdiksi orang. Risiko dipersepsikan oleh jurnalis atau pihak berwenang dan difasilitasi oleh sosial media. Risiko tidak hanya muncul di mana-mana berlipat ganda dalam beberapa tahun terakhir tetapi juga tampaknya telah mengikis kedaulatan kognitif warga negara. Untuk mengurangi beban yang disebabkan oleh persepsi bahaya, pasar mengajukan beberapa solusi dalam bentuk produk baru untuk tujuan keamanan<sup>20</sup>.

Modernitas baru yang sedang berjalan ini mewajibkan negara untuk menggabungkan upaya dalam rangka menyelesaikan risiko yang menakutkan dengan mengubah kualitas masyarakat secara bertahap. Dalam transformasi ini, konsep-konsep

<sup>17</sup> Karasik and Beard.

<sup>18</sup> Anthony. Giddens, *Self and Society in the Late Modern Age, Modernity and Self-Identity*, 1991.

<sup>19</sup> Merryn Ekberg, "The Parameters of the Risk Society: A Review and Exploration," *Current Sociology* 55, no. 3 (2007): 343–66, <https://doi.org/10.1177/0011392107076080>.

<sup>20</sup> Beck, "Risk Society: Towards a New Modernity."

seperti kesetaraan, kekayaan, dan demokrasi digantikan oleh masalah keamanan, konflik, dan ketakutan. Dengan perubahan pikiran seperti itu, gagasan perbedaan hierarkis sebagai produk kerja keras pribadi mendorong para pemikir menuju konstruksi simbolik yang lebih kompleks di mana tidak ada yang merasa aman. Muncullah kewajiban untuk mencegah “yang terburuk”, karena bencana menjadi lebih mengejutkan ketika itu tidak terprediksi. Sentimen yang diinkubasi ini memunculkan apa yang oleh Beck disebut “masyarakat yang penuh ketakutan” (*The Society of Fear*).

Beck menekankan bahwa produksi risiko berbanding terbalik dengan distribusi kekayaan. Tesis utamanya adalah untuk membandingkan bagaimana, dalam masyarakat modern, bahaya tidak terbatas pada reaksi individu, karena sebagian, ketidakseimbangan material yang dihasilkan oleh kapitalisme telah diciptakan kembali. Dengan kata lain, meskipun ketakutan global memerlukan respons global, penyimpangan dalam ekonomi tetap berada dalam domain individu. Namun demikian pandangan Beck memunculkan kontradiksi metodologis yang dalam perkembangannya yang harus dipertimbangkan kembali. Kontradiksi tersebut dapat dilihat antara lain yaitu, pertanyaan-pertanyaan yang belum terselesaikan, apakah masyarakat sendiri dibebaskan dari risiko-risiko yang sebenarnya diciptakannya. Bahkan, mengapa masyarakat harus menghilang? Apa dasar empiris yang menjadi dasar tesis Beck? Selain itu, Beck banyak menggunakan ungkapan retorik yang membuat pemahaman yang membingungkan. Akan tetapi, bagaimanapun, membaca perspektif yang menarik ini membuka pintu bagi hipotesa potensial yang akan diuji dalam waktu dekat.

”Persepsi risiko” misalnya akan nampak lebih besar pada orang yang sedang bekerja daripada mereka yang pensiun. Kombinasi dengan faktor-faktor ekonomi akan menjelaskan alasan mengapa opini publik mengklaim bahwa kehidupan terus-menerus dalam bahaya meskipun ada kemajuan dalam teknologi. Apa peran yang dimainkan oleh negara-negara berkembang dalam proses ini? Di mana kita bisa menempatkan Afrika atau Asia dalam teori Beck? Apakah kerangka kerjanya dianggap etnosentris? Hal itu masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab dengan berbagai data dan analisis empirik tentang masyarakat risiko.

Thesis Beck berfokus pada modernitas lanjut, dimana modernitas memasuki babak baru dan terjadi transformasi masyarakat menuju masyarakat risiko. Menurutnya, modernitas muncul dengan semangat mengagungkan rasionalitas yang tinggi dan menggugat mitologi tradisional dan agama. Modernitas juga ditandai dengan hasrat penundukkan terhadap segala sesuatu yang berada diluar diri manusia. Beck menjelaskan terdapat 3 (tiga risiko) yaitu risiko fisik ekologis, risiko sosial dan risiko mental<sup>21</sup>. Pertama, risiko fisik ekologis yang mengacu pada kerusakan arsitektur *homo humanus* dan *oikos*. Risiko fisik ekologis lebih dikarenakan oleh proses alam seperti bencana alam, atau risiko yang disebabkan oleh manusia (*man made risks*). Berbagai risiko rekayasa biologis termasuk didalamnya yang dihasilkan dari berbagai makanan, sayuran, hewan ternak dan buah-

---

<sup>21</sup> GM Sukamto, “Fenomena Korban Lumpur, Tindakan Kolektif, Produksi Identitas Dan Fenomenologi,” *Sejarah Dan Budaya* 7, no. 1 (2013): 76–87.



buah yang memunculkan berbagai penyakit akibat dari intervensi proses kimiawi terhadap proses alam yang melampaui batas.

Kedua, risiko sosial yaitu kerusakan bangunan *socius*. Kerusakan sosial semisal ketidakpedulian, indiscipliner, *selfishness*, *egoism* dan kerusakan tatanan nilai dan moral. Ketiga, risiko Mental berupa runtuhnya pondasi *psyche*. Dampak dari risiko ini dapat berupa berkembangnya berbagai bentuk ketidaksesuaian, penyimpangan dan kerusakan terkait aspek psikologis lainnya, baik yang disebabkan faktor internal dan eksternal. Bentuk kelainan psikis dapat akan memunculkan manusia-manusia yang kehilangan kemanusiaannya sendiri, yaitu manusia yang tanpa perasaan, rasa malu, empati, simpati dan tanggung jawab.

Risiko sedang dihasilkan oleh sumber-sumber kekayaan dalam masyarakat modern. Secara lebih khusus, industri dan semua efek sampingnya sedang menghasilkan suatu deretan luas konsekuensi berbahaya bahkan mematikan bagi masyarakat, sebagai buah dari globalisasi<sup>22</sup>. Namun Beck mencoba menunjukkan bahwa risiko-risiko modern ini tidak terbatas pada ruang dan waktu. Semisal pada kasus pandemic CoVID-19 yang muncul pada wilayah geografis tertentu secara cepat menyebar ke wilayah geografis lainnya. Sementara itu distribusi risiko memperlihatkan bahwa, sebagaimana kekayaan risiko melekat pada pola kelas secara berkebalikan. Kekayaan bertumbuh di puncak dan risiko di dasarnya. Pada tingkat ini seolah-olah risiko menghapuskan masyarakat kelas. Kemiskinan menarik berlimpahnya risiko yang merugikan. Bedanya, kaum kaya (dalam bidang pendapatan, kekuasaan dan pendidikan) dapat membeli keselamatan dan kebebasan dari risiko.

Apa yang berlaku untuk kelas sosial juga berlaku untuk bangsa-bangsa. Risiko mungkin lebih dapat dipusatkan pada Negara-negara miskin, sementara Negara dapat mengesampingkan lebih banyak risiko. Selanjutnya Negara kaya akan mengambil keuntungan dari risiko yang telah mereka ciptakan sendiri misalnya dengan menjual teknologi, vaksin maupun sistem. Akan tetapi, baik individu yang kaya maupun Negara-negara yang memproduksi risiko mereka pun tidak juga aman dari risiko. Beck, mendiskusikan apa yang disebut sebagai efek boomerang yaitu efek samping dari risiko yang akan menyerang kembali<sup>23</sup>. Salah satu konsekuensi terpenting dari wabah Coronavirus adalah terciptanya kecemasan sosial di seluruh dunia. Ini telah menimbulkan keprihatinan serius bagi warga di semua negara, bahkan di masyarakat tanpa wabah yang dikonfirmasi. Rasa kecewa dikalangan masyarakat, menandai bagaimana masyarakat kita rentan dalam menghadapi bahaya.

Wabah CoVID-19 menunjukkan bahwa masyarakat berisiko mengarah pada masyarakat yang rentan. Wanita hamil, keluarga dengan anak-anak, orang dewasa yang lebih tua, orang cacat, dan orang-orang berpenghasilan rendah menderita kerugian yang tidak proporsional dalam epidemi dan bencana. Pada kasus pandemik CoVID-19, semua kelompok di masyarakat merasa bahwa mereka berisiko. Itulah sebabnya dalam masyarakat risiko, investasi besar harus dilakukan untuk mempelajari persepsi risiko dan komunikasi,

<sup>22</sup> Mike Featherstone, *Posmodernisme Dan Budaya Konsumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

<sup>23</sup> Beck, "Risk Society: Towards a New Modernity."

sebagian besar dengan tujuan "mengelola" pendapat yang saling bertentangan mengenai besarnya bahaya dan memadamkan paranoia masyarakat tentang masalah kesehatan publik dan keamanan pribadi.

Pandemik CoVID-19 dan konsekuensi kesehatan serta sosial yang terkait harus dianggap sebagai salah satu peristiwa sosial paling penting dalam kehidupan manusia di abad ke-21. Apa yang membuat wabah ini berbeda adalah rasa kerapuhan kehidupan biologis manusia di seluruh dunia dan tuntutan mereka akan "masyarakat steril", aman dari bahaya apa pun. Impian "masyarakat steril" pada dasarnya didirikan atas permintaan manusia akan keabadian. Kebijakan yang ada sedang berusaha mengeluarkan virus dari masyarakat<sup>24</sup>. Ketakutan akan paparan telah menghasilkan perilaku irasional pada populasi umum. Lebih jauh lagi, ini telah menghasilkan kebijakan tidak masuk akal oleh para pembuat kebijakan di beberapa negara. Kita dapat melihat ketahanan telah mencapai tingkat terendah di banyak negara dan orang-orang melakukan apa saja untuk melepaskan diri dari virus.

Sebagai masalah krisis kesehatan terkait langsung dengan perilaku manusia di lingkungan Perilaku merusak manusia yang telah merusak lingkungan luar biasa pada abad yang lalu. Kita harus memulai dialog biologis dan sosial baru dengan lingkungan termasuk dunia virus. Bahkan dalam Pandemi CoVID-19, saat ini ada saran bahwa perilaku makanan dan perumahan memiliki peran penting dalam mempromosikan mutasi pada virus. Kita membutuhkan pendekatan interdisipliner baru dengan kerja sama sosiolog, filsuf, antropolog serta ahli virologi, ahli epidemiologi, dan pakar kesehatan masyarakat untuk memiliki perubahan baik dalam perilaku kita terhadap lingkungan maupun dalam tindakan kita dalam menghadapi krisis.

Sebagai kesimpulan, wabah ini mengingatkan kita bagaimana masyarakat saat ini rentan baik secara biologis maupun mental. Kita harus meningkatkan ketahanan bukan atas dasar biologis tetapi juga pada tingkat mental, sosial, dan spiritual.

#### D. Kesimpulan

Situasi saat ini memperlihatkan bahwa umat Muslim telah berada pada era masyarakat risiko. Hal ini tidak serta merta berarti bahwa semua aspek kehidupan berisiko, namun kehidupan akan selalu diwarnai oleh berbagai risiko yang akan mempengaruhi proses di masyarakat. Tugas dan tanggungjawab kita sebagai umat muslim turut menghindari dan mencari solusi akan berbagai risiko untuk menjaga kehidupan.

Beck<sup>25</sup> menawarkan konsep kesadaran reflektif dalam menghadapi masyarakat berisiko. Beck memberi penjelasan bahwa individu harus semakin reflektif agar dapat bertahan di tengah ketidakpastian dan resiko dalam berbagai aspek kehidupan. Refleksifitas ini menjadi semacam *unintended consequences* dalam kondisi masyarakat yang terindividualisasi (Beck & Beck-Gernsheim, 2002 dalam<sup>26</sup>. Hal ini bukan disebabkan oleh

---

<sup>24</sup> Ahmas Kaleth Sadati, Mohamad Hossein B Lankarani, and Kamran Bagheri Lankarani, "Risk Society, Global Vulnerability and Fragile Resilience; Sociological View on the Coronavirus Outbreak," *Shiraz E- Medical Jurnal* 21, no. 4 (2020): 310–17, <https://doi.org/10.1038/nrmicro3439>.

<sup>25</sup> (1992)

<sup>26</sup> Sutopo & Meiji, 2017)

kebebasan individu dalam memilih namun sebaliknya refleksifitas diperlukan karena resiko tetap akan ditanggung oleh individu. Sebagaimana halnya resiko, kadar eflleksifitas individu juga tidak terdistribusi secara merata namun salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan kelas sosial<sup>27</sup>.

Masyarakat risiko penuh dengan kondisi ambivalensi dan kontradiksi. Maka kesadaran reflektif bukan berarti individu mengetahui segala sesuatu untuk mencegah resiko dan ketidakpastian di masa depan, namun sebaliknya individu berada dalam posisi ketidaktahuan akan tetapi dipaksa untuk merespon secara taktis perubahan sosial yang massif tersebut. Posisi ontologis inilah yang membedakan subjek modernitas lanjut dengan subjek dalam era modernitas awal yang diasumsikan sebagai yang selalu mengetahui. Subjek dalam era modernitas lanjut dapat dijelaskan sebagai subjek kuasi (*the quasi-subject*), atau bukan subjek yang tetap dan tidak dapat berubah namun justru sebaliknya, subjek yang harus berubah dan secara aktif merespon perubahan<sup>28</sup>.

Karakter penting pada masyarakat risiko adalah munculnya kesadaran reflektif ini. Namun karakteristik yang demikian tidak serta merta muncul. Kesadaran ini akan muncul dengan dukungan sistem masyarakat yang memberikan ruang pada proses refleksi sosial. Menurut hemat penulis disinilah umat Islam mempunyai momentum untuk menghadirkan kembali tatanan kehidupan yang sesuai dengan Al-Quran. Pandemi Covid-19 ini mungkin saja merupakan efek samping dari kemajuan ilmu pengetahuan, atau kebodohan manusia, atau mungkin juga sebagaimana para teoritis konspirasi. Namun, konsep masyarakat berisiko memunculkan sebuah optimisme, bukan hanya terletak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi akan kemampuannya membangun kesadaran reflektif untuk mengatasi dan mencegah risiko. Pandemi Covid-19 juga memperlihatkan bahwa sesungguhnya Negara-negara tidak siap, nampak pada sulitnya Negara mengontrol disiplin dan tanggung jawab masyarakat, yang semakin menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi masyarakat berisiko. Dalam hal ini dibutuhkan tidak hanya tata kelola publik yang baik namun juga tata kelola risiko di tengah kompleksitas masyarakat dinamis.

## E. Daftar Pustaka

- Asry, Lenawati. "Modernisasi Dalam Perspektif Islam." *At Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10, no. 2 (2019): 126–36.
- Beck, U. "Risk Society: Towards a New Modernity." *Nation* 2, no. 2 (1992): 260. <https://doi.org/10.2307/2579937>.
- Beck, Ulrich, Wolfgang Bonss, and Christoph Lau. "The Theory of Reflexive Modernization: Problematic, Hypotheses and Research Programme." *Theory, Culture & Society*, 2003. <https://doi.org/10.1177/0263276403020002001>.
- Bruun, Christer. "The Antonine Plague and the "Third-Century Crisis." *Impact of Empire*,

<sup>27</sup> Sutopo and Meiji.

<sup>28</sup> Ulrich Beck, Wolfgang Bonss, and Christoph Lau, "The Theory of Reflexive Modernization: Problematic, Hypotheses and Research Programme," *Theory, Culture & Society*, 2003, <https://doi.org/10.1177/0263276403020002001>.

2007. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004160507.i-448.44>.
- Ekberg, Merryn. "The Parameters of the Risk Society: A Review and Exploration." *Current Sociology* 55, no. 3 (2007): 343–66. <https://doi.org/10.1177/0011392107076080>.
- Elliott, Colin P. "The Antonine Plague, Climate Change and Local violence in Roman Egypt." *Past and Present* 231, no. 1 (2016): 3–31. <https://doi.org/10.1093/pastj/gtv058>.
- Featherstone, Mike. *Posmodernisme Dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Giddens, Anthony. *Self and Society in the Late Modern Age. Modernity and Self-Identity*, 1991.
- Hunter, Shireen. "Can Islam and Modernity Be Reconciled?" *Insight Turkey* 11, no. 3 (2009): 1–12.
- Karasik, Theodore, and Cheryl Beard. "Muslim Diasporas and Networks." In *The Muslim World After 9/11*, 53:1689–99. RAND Corporation, 2020. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Korstanje, Maximiliano E. "The Risk Society: Towards a New Modernity." *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies* 2, no. 2 (2009): 147–50. <https://doi.org/10.4102/jamba.v2i2.21>.
- Mahaiyadin, Mohd Hapiz, and Zakiah Samori. "Kawalan Penularan Wabak Merbahaya Menurut Perspektif Siasah Syar'iyah Managing the Pandemic Breakout from Siasah Syar' Iyyah Perspective." *JFATWA: Jurnal of Fatwa Managemen and Research* 22, no. 1 (2020): 26–48.
- McLuhan, M, Quentin Fiore, and Jerome Agel. "War and Peace in the Global Village," 1968.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritzer, George, and J Douglas Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sadati, Ahmas Kaleth, Mohamad Hossein B Lankarani, and Kamran Bagheri Lankarani. "Risk Society, Global Vulnerability and Fragile Resilience; Sociological View on the Coronavirus Outbreak." *Shiraz E- Medical Jurnal* 21, no. 4 (2020): 310–17. <https://doi.org/10.1038/nrmicro3439>.
- Soekanto, Sorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Sukanto, GM. "Fenomena Korban Lumpur, Tindakan Kolektif, Produksi Identitas Dan Fenomenologi." *Sejarah Dan Budaya* 7, no. 1 (2013): 76–87.
- Sutopo, Oki Rahadianto, and Nanda Harda Pratama Meiji. "Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1934>.
- WHO. "WHO Corona Virus Disease (Covid 19) Dashboard," 2020. <https://covid19.who.int/>.

- Wu, Di, Tiantian Wu, Qun Liu, and Zhicong Yang. "The SARS-CoV-2 Outbreak: What We Know." *International Journal of Infectious Diseases* 94 (2020): 44–48. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.004>.
- Zhu, Na, Dingyu Zhang, Wenling Wang, Xingwang Li, Bo Yang, Jingdong Song, Xiang Zhao, et al. "A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019." *The New England Journal of Medicine* 382, no. 8 (February 2020): 727–33. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001017>.